

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit merupakan salah komoditi sub sektor perkebunan yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, penyedia bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara Negara tersebut. Kelapa sawit pertama masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius Amsterdam oleh seorang warga Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari kedua tempat tersebut masing-masing berjumlah dua batang dan pada tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor. Hingga saat ini, dua dari empat pohon tersebut masih hidup dan diyakini sebagai nenek moyang kelapa sawit yang ada di Asia Tenggara. Sebagian keturunan kelapa sawit dari Kebun Raya Bogor tersebut telah diintroduksi ke Deli Serdang (Sumatera Utara) sehingga dinamakan varietas Deli Dura. (Hadi, 2004).

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS pertahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gr. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi

oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman tepat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Pada saat ini usaha perkebunan kelapa sawit sangat berperan penting dan menguntungkan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, perkebunan kelapa sawit rakyat dilakukan oleh masyarakat dengan dana sendiri dan usaha sendiri dimulai dari pengadaan sarana produksi sampai pemasaran kelapa sawit yaitu dalam bentuk Tandan buah segar (TBS). Kegiatan pengelolaan kelapa sawit merupakan salah satu jenis usaha yang potensial perencanaan yang baik karena merupakan investasi jangka panjang untuk mendapatkan produksi yang tinggi, budidaya kelapa sawit pemeliharaan yang intensif, baik ketika tanaman belum menghasilkan maupun tanaman sudah menghasilkan. (Hartanto, 2011).

Di Indonesia dikenal tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Perkebunan kelapa sawit rakyat dimana rakyat sendiri sebagai pelaku dalam melakukan penanaman tersebut dan luasan lahan yang digunakan dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit dibawah 20 Ha, sebagian besar dari perkebunan di Indonesia, terutama perkebunan rakyat masih banyak memiliki kelemahan dan terbatasnya kemampuan dalam hal penerapan teknologi budidaya, pengolahan hasil, manajemen, dan permodalan berorientasi untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan memperoleh tingkat pendapatan dan keuntungan yang tinggi maka perlu diperhatikan bagaimana peningkatan jumlah produksi kelapa sawit adalah merupakan hasil interaksi antara faktor potensi genetik varietas tanaman, lingkungan tempat tumbuhnya, dan pengelolaan dalam budidayanya. Produksi tinggi akan dicapai jika digunakan varietas sawit unggul dan ditanam di lokasi yang paling sesuai dengan menerapkan pengelolaan yang baik.

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)

Jenis Tanaman Perkebunan Rakyat	Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)		
	2017	2018	2019
Tanaman Tahunan	-	-	-
Karet	3 103,30	3 235,80	3 246,10
Kelapa	3 437,50	3 385,10	3 380,40
Kelapa sawit	5 697,90	5 818,90	6 035,70
Inti sawit	-	-	-
Kopi	1 191,60	1 210,70	1 215,50
Kakao	1 616,00	1 584,10	1 574,30
The	52,20	51,80	51,50
Kapuk	-	-	-
Jambu mete	505,60	493,10	495,20
Pala	196,40	228,60	230,90
Kayu manis	-	-	-
Kemiri	-	-	-
Pinang	-	-	-
Lada	179,40	180,20	180,90
Panili	-	-	-
Cengkeh	551,80	560,30	560,80
Tanaman Semusim	-	-	-
Gula tebu	227,80	235,80	232,90
Tembakau	201,80	204,40	204,70
Sereh wangi	-	-	-
Jarak kepyar	-	-	-
Nilam	20,50	21,40	21,40

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa luas areal tanaman perkebunan rakyat kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017,2018 dan 2019 secara berturut-turut adalah 569.790.000 Ha, 581.890.000 Ha dan 603.570.000 Ha. Melihat angka tersebut diketahui bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat terus meningkat.

Luas tanaman perkebunan Besar kelapa sawit di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 2. Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)

Jenis Tanaman Perkebunan Besar	Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)		
	2017	2018	2019
Karet	555,8	435,9	437,4
Kelapa Sawit	6 685,2	8 507,4	8 688,9
Coklat	37,1	26,8	26,0
Kopi	46,9	42,5	42,5
The	59,0	52,0	57,3
Kina	0,5	-	-
Tebu	192,3	179,8	176,8
Tembakau	0,1	0,1	0,1

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan table 1.2 diketahui bahwa luas tanaman kelapa sawit perkebunan besar di Indonesia pada tahun 2017,2018 dan 2019 secara berturut-turut adalah 66.852.000 Ha, 85.074.000 Ha dan 86.889.000 Ha. Melihat angka tersebut dapat disimpulkan bahwa luas tanaman perkebunan besar kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat. Jika dibandingkan dengan luas tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat, luas areal tanaman kelapa sawit rakyat lebih luas dibandingkan dengan luas tanaman perkebunan besar di Indonesia.

Secara umum Pendapatan usahatani yang diterima berbeda untuk setiap orang dalam melakukan usaha tani , perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor,seperti penentuan material yang akan ditanam ,sumber daya manusia ,infrastruktur,ketersedian alat pengangkutan yang memadai investasi yang cukup besar. faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan

tanaman melakukan pemupukan ,membersihkan piringan dan membuat saluran irigasi agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik. serta penyemprotan hama secara rutin yang dilakukan tentunya membutuhkan biaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah pokok yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Sembuluh I Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan.
2. Bagaimana R/C ratio usahatani kelapa sawit di Desa Sembuluh I Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan
3. Apa kendala yang dihadapi usahatani kelapa sawit di Desa Sembuluh I Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Sembuluh I Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan.
2. Mengetahui R/C ratio usahatani kelapa sawit di Desa Sembuluh I Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan.
3. Mengetahui kendala apa yang dihadapi usahatani kelapa sawit di Desa Sembuluh I Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis unruk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani kelapa sawit, sebagai evaluasi dalam menjalankan usaha tani tanaman kelapa sawit, agar dapat meningkatkan usaha tani sehingga dapat menambah pendapatan yang lebih baik.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, referensi dan bahan studi bagi pembaca guna penelitian yang sama atau penelitian lebih mendalam mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit.